

ANALISIS PERBANDINGAN WATAK DAN WUJUD MORAL DALAM DONGENG *ASCHENPUTTEL* DAN *ANDE-ANDE LUMUT*

**Aurelia Noer Aryaputri¹, Lucky Herliawan Yanuarsyah Amalputra²,
Putrasulung Baginda³**

Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra

Universitas Pendidikan Indonesia

aurelia06@upi.edu, luckyamalputra@gmail.com, putra@upi.edu

ABSTRAKSI

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam dongeng *Aschenputtel* dan *Ande-Ande*, salah satunya watak serta wujud moral. Pesan moral yang terkandung dalam dongeng dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi kehidupan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pesan moral yang terkandung, serta mendeskripsikan persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam dongeng. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan pendekatan penelitian objektif dengan metode sastra bandingan. Tahapan analisis data pada penelitian ini adalah mencatat data yang menunjukkan persamaan dan perbedaan, menyusun data sesuai jenisnya, dan dibandingkan dalam bentuk tabel, yang kemudian dideskripsikan untuk dijadikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis. Berdasarkan hasil analisis data dideskripsikan bahwa 1) Pesan moral yang terdapat dalam dongeng *Aschenputtel* yaitu moral baik dan moral buruk. 2) Pesan moral yang terkandung dalam dongeng *Ande-Ande Lumut* yaitu moral baik dan moral buruk. 3) Dalam kedua dongeng tersebut persamaan dan perbedaan watak pada beberapa tokoh. Sementara itu, pada kedua dongeng terdapat wujud moral, yaitu nilai moralitas dengan diri sendiri, dengan sesama manusia dan dengan Tuhan. Perbedaan wujud moral terdapat pada nilai moralitas dengan alam. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kedua dongeng tersebut memiliki perbedaan pada aspek budaya.

Kata Kunci: Ande-Ande Lumut, *Aschenputtel*, Dongeng, Moral, Watak

¹ Penulis Utama

² Penulis Penanggung Jawab

³ Penulis Penanggung Jawab

ABSTRACT

This research was conducted to find out the similarities and differences between the fairy tales Aschenputtel and Ande-Ande Lumut, one of which is the character and moral lesson. The moral messages contained in the fairy tales can be used as lessons for life. The purpose of this study is to describe the moral messages and the similarities and differences between the fairy tales. The research method used is a descriptive qualitative method and an objective research approach with comparative literature method. The stages of data analysis in this research are collecting data that have similarities and differences, compiling data according to their types, and comparing them in tables, which are then described to draw conclusions based on the analyzed data. Based on the results of data analysis, it can be concluded that 1) The moral messages contained in Aschenputtel fairy tales are good and bad morals. 2) The moral messages contained in the Ande-Ande Lumut fairy tales are good and bad morals. 3) There are similarities and differences in characterization in both fairy tales. At the same time, there is a moral lesson in both fairy tales, namely the value of morality with oneself, with fellow human beings and with God. The difference in moral lesson lies in the value of morality towards nature. Based on the research results, analysis that the two fairy tales have differences in the intercultural aspects.

Keyword: *Ande-Ande Lumut, Aschenputtel, Characterization, Fairy tale, Morale*

PENDAHULUAN

Negara Jerman dikenal sebagai salah satu raja dongeng di dunia. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya penulis dongeng beserta karyanya yang sudah dikenal oleh dunia, seperti Hans Christian Andersen, Jacob dan Wilhelm Grimm, dan lain-lain. Salah satu karya tentang dongeng yang terkenal adalah buku *Kinder- und Hausmärchen* karya dari Jacob dan Wilhelm Grimm (Brüder Grimm), melalui buku tersebut sudah banyak dongeng yang akhirnya terkenal dan diterjemahkan dalam berbagai bahasa di dunia seperti, *Schneewittchen*, *Aschenputtel*, *Frau Holle*, *Rapunzel*, dan lain-lain.

Ada beberapa dongeng yang berasal dari Indonesia dan sudah dikenal oleh sebagian besar masyarakat, yaitu seperti *Bawang Merah Bawang Putih*, *Malin Kundang*, *Keong Mas*, dan lain-lain. Lebih jauh, dongeng tentu memiliki pesan moral yang bermanfaat.

Budaya bercerita secara lisan tidak hanya terjadi pada satu generasi, tetapi sudah dilakukan secara turun-temurun. Hal tersebut dapat dilihat dimana manusia pada zaman dahulu

sebelum mengenal tulisan mewariskan nilai-nilai, adat istiadat, tradisi, pandangan hidup, dan lain-lainnya kepada generasi selanjutnya dengan cara lisan yaitu bercerita kepada sesama.

Budaya untuk bercerita kepada sesama adalah budaya yang universal. Artinya menceritakan sebuah dongeng melalui mulut ke mulut itu dilakukan tidak hanya di suatu tempat atau daerah, tetapi dilakukan oleh manusia, baik itu di negara ataupun dunia.

Manusia tidak terlepas dari nilai-nilai, terutama nilai moral kehidupan. Nilai moral merupakan salah satu nilai yang ingin diwariskan ke generasi selanjutnya, dan sarannya yaitu dapat melalui dongeng. Hal tersebut terlihat melalui manusia pada zaman dahulu yang ingin mengajarkan nilai moral melalui dongeng.

Dongeng *Aschenputtel* yang berasal dari Jerman dan dongeng *Ande-Ande Lumut* yang berasal dari Indonesia memiliki persamaan dan perbedaan. Peneliti tertarik untuk meneliti perbandingan watak tokoh dan wujud moral dari kedua dongeng tersebut. Hal ini disebabkan karakter

dalam kedua dongeng memiliki watak yang sama, serta terdapat banyak pesan moral yang disampaikan oleh pengarang melalui tokoh dalam cerita, sehingga penting meneliti wujud moral agar mengetahui pelajaran yang terkandung di dalamnya dan berguna untuk kehidupan. Perbandingan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan persamaan dan perbedaan di dalam kedua dongeng tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Karya sastra secara garis besar dapat dikelompokkan berdasarkan cirinya ke dalam *Epik*, *Drama*, dan *Lyrik*, dongeng (*Märchen*) merupakan salah satu karya sastra dengan jenis *Epik* (Matzkowski, 2008, hlm.25). Bentuk sastra ini merupakan sebuah kisah yang tidak benar-benar nyata dan berisikan kejadian ajaib yang tidak mungkin terjadi. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan Haerkörter (1970, hlm. 168) sebagai berikut:

“Das Märchen ist eine kurze, frei erfundene Erzählung, die wederzeitlich noch räumlich gebunden ist noch Wirklichkeitscharakter besitzt: viel mehr ist sie voller phantastischer Ereignisse, die sich garnicht

haben ereignen können, wie sie gegendie Naturgesetzeverstoßen.”

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa dongeng adalah sebuah cerita imajinatif yang tidak terikat oleh waktu atau tempat, juga tidak memiliki karakter nyata, terlebih lagi banyak kejadian fantastis yang tidak masuk akal karena bertentangan dengan hukum alam.

Sejalan dengan Haerkörter, laman <https://www.lernhelfer.de> juga menyebutkan “*Märchen sind relativ kurze Prosatexte aus der mündlich überlieferten Volkstradition, in denen Zauber und Wunder geschehen.*” Melalui penggalan tersebut dapat dipahami bahwa dongeng adalah prosa pendek yang berasal dari tradisi lisan, dan di dalamnya berisi keajaiban-keajaiban. Lebih jauh Nurgiyantoro (2019, hlm. 25) menjelaskan bahwa tampaknya terdapat banyak cerita tradisional yang bersifat “universal”, dan hal tersebut menunjukkan adanya universalitas keinginan dan kebutuhan manusia. Kisah semacam *Cinderella* misalnya, dimana dapat ditemukan di berbagai belahan dunia dalam bentuk yang mirip.

Berdasarkan paparan-paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah sebuah cerita imajinatif serta fantasi, dimana berisikan kejadian ajaib, yang secara logika tidak masuk di akal. Selain itu, dongeng juga bersifat universal, artinya dongeng dapat ditemukan di seluruh dunia, bahkan pada berbagai budaya yang berbeda dan dengan cerita yang bermacam-macam.

Nurgiyantoro (2019, hlm. 247) mengungkapkan bahwa sikap serta sifat tokoh yang dapat ditafsirkan pembaca dan kualitas pribadi dari tokoh merupakan pengertian dari watak. Hal ini sejalan dengan kutipan di bawah, dimana melalui kutipan dibawah ini, dapat dipahami bahwa perwatakan adalah karakteristik dari tokoh, tetapi tidak hanya sifat-sifat karakter yang dihasilkan dari perilaku, pikiran atau perasaan, dll, tetapi dari karakter eksternal juga.

“Bei einer Charakterisierung geht es darum, die wichtigsten Eigenschaften und Merkmale einer Figur zu benennen und in einem Text zusammenzufassen. Dabei gehen wir nicht nur auf die Charaktereigenschaften ein, die sich aus dem Verhalten, den Gedanken oder den Gefühlen usw. ergeben, sondern auch auf

die äußerlichen Merkmale.”
(<https://www.studienkreis.de/deutsch/charakterisierung-schreiben-tipps/>)

Menurut Matzkowski (2008, hlm. 31) *“Für die Vermittlung dieser Konzeption der Figur an den Leser kann sich der Erzähler der impliziten oder der expliziten Charakterisierung bedienen.”* Kutipan ini dapat dipahami bahwa narator dalam menyampaikan konsepsi dapat menggunakan penokohan implisit (tidak langsung) dan eksplisit (langsung). Sejalan dengan pernyataan tersebut Nurgiyantoro (2019, hlm. 279-284) juga mengungkapkan bahwa teknik penggambaran watak terbagi menjadi dua, yaitu penggambaran secara langsung dan tidak langsung.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa watak merupakan sifat atau karakter dari para tokoh, dan untuk penggambaran watak terbagi menjadi dua, yaitu secara langsung (eksplisit) serta tidak langsung (implisit).

UNESCO (dalam Herliawan, 2012, hlm. 160) mengungkapkan, salah satu pilar pendidikan adalah *“learning*

to live together in peace and harmony” yang berarti belajar untuk hidup bersama dalam kedamaian dan keharmonisan, sehingga manusia perlu belajar memahami dan mengenal budaya asing. Terdapat berbagai cara guna mengenal budaya asing, salah satunya dapat melalui dongeng, dimana secara tidak langsung manusia dapat mengenal budaya dan nilai yang terdapat dalam dongeng tersebut. Dengan demikian nilai yang terkandung dalam dongeng dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi manusia agar dapat hidup dengan damai dan harmonis.

Manusia telah mengenal nilai moralitas sejak dahulu melalui dongeng. “*Märchen helfen uns dabei – meist schon in jungen Jahren – ein Moralverständnis zu entwickeln.*” (Frey, 2017, hlm. 7). Dalam penggalan tersebut dapat dipahami bahwa dongeng membantu manusia dalam memahami tentang moralitas sejak kecil.

Nurgiyantoro (2019, hlm. 441-445) mengemukakan bahwa tidak terdapat batasan dalam jenis dan wujud moral yang meliputi seluruh persoalan

hidup. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, hubungan manusia dengan Tuhannya.

Lebih jauh, Nurgiyantoro (2019, hlm. 460-461) mengungkapkan bahwa bentuk penyampaian moral terbagi menjadi dua, yaitu penyampaian moral secara langsung dan penyampaian moral secara tidak langsung.

Sastra bandingan adalah pendekatan yang tidak menghasilkan teori sendiri. Hal penting dalam analisis sastra bandingan yaitu penguasaan bahasa, hal ini dikarenakan karya sastra yang diteliti harus dibaca dalam bahasa aslinya. Membandingkan karya sastra, tentu tidak untuk mencari mana yang asli, tetapi untuk lebih mengetahui tentang persamaan dan perbedaan yang terdapat di dalamnya (Damono dalam Rokhmansyah, 2014, hlm. 169-173). Lebih jauh, Rokhmansyah (2014, hlm. 173) menyatakan bahwa yang dipelajari dalam membandingkan karya sastra, yaitu mencari persamaan dan

perbedaan baik itu struktur cerita dan aspek cerita.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif serta menggunakan pendekatan penelitian objektif dengan metode sastra bandingan. Peneliti menganalisis dan membandingkan dongeng *Aschenputtel* dan dongeng *Ande-Ande Lumut*, data analisis peneliti berupa kalimat-kalimat, frasa, dan lain-lain yang berhubungan dengan watak, wujud moral, dan bentuk penyampaian moral, sehingga hasil analisis dideskripsikan sebagai hasil penelitian.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan temuan penelitian, ditemukan total data moral yang terdapat dalam dongeng *Aschenputtel* dan *Ande-Ande Lumut* berjumlah 38 data moral. Pada dongeng *Aschenputtel* terdapat 20 data moral yang terdiri dari 14 data moral baik, dan 6 data moral buruk. Kemudian dalam dongeng *Ande-Ande lumut* terdapat 18 moral

data yang terdiri dari 11 data moral baik, dan 7 data moral buruk.

Selanjutnya berdasarkan temuan hasil analisis watak pada dongeng *Aschenputtel* dan *Ande-Ande Lumut*, ditemukan terdapat total 71 data watak pada kedua dongeng. Dalam dongeng *Aschenputtel* terdapat 44 data watak yang terdiri dari tokoh *Aschenputtel* sebanyak 11 data watak, tokoh ibu tiri sebanyak 10 data watak, tokoh kedua kakak tiri sebanyak 8 data watak, tokoh pangeran sebanyak 9 data watak, tokoh burung merpati sebanyak 5 data watak, dan tokoh ayah sebanyak 1 data watak. Kemudian dalam dongeng *Ande-Ande Lumut* terdapat 27 data watak, yang terdiri dari tokoh Galuh Candra Kirana sebanyak 7 data watak, tokoh Galuh Ajeng sebanyak 3 data watak, tokoh Pandji Asmara-bangun sebanyak 3 data watak, tokoh Mbok Nyai sebanyak 4 data watak, tokoh ketiga Klething sebanyak 5 data watak, tokoh Bangau Tong-Tong sebanyak 3 data watak, dan tokoh Yuyu Kangkang sebanyak 2 data watak.

Terdapat persamaan dan perbedaan pada watak dari tokoh-tokoh

dongeng *Aschenputtel* dan *Ande-Ande Lumut*, yaitu sebagai berikut:

1) Aschenputtel dan Galuh Candra Kirana (Klething Kuning)

Persamaan watak tokoh Aschenputtel dalam dongeng *Aschenputtel* dengan Galuh Candra Kirana dalam *Ande-Ande Lumut* adalah keduanya sama-sama memiliki watak baik hati, tegar, pantang menyerah, dan menurut. Di sisi lain, perbedaan watak pada kedua tokoh terdapat pada watak saleh, pekerja keras, dan sopan santun.

2) Ibu Tiri dan Mbok Nyai

Persamaan watak tokoh Ibu tiri dalam dongeng *Aschenputtel* dengan Mbok Nyai dalam dongeng *Ande-Ande Lumut* adalah keduanya sama-sama memiliki watak jahat. Di sisi lain, perbedaan watak pada kedua tokoh adalah watak suka menghina, suka berbohong, pemaarah, serakah, munafik, dan baik hati.

3) Kedua Kakak Tiri dan Ketiga Klething

Persamaan watak dari tokoh kedua kakak tiri pada dongeng *Aschenputtel* dengan ketiga Klething (Klething Hijau, Klething Merah, dan Klething Biru) pada dongeng *Ande-*

Ande Lumut yaitu, bahwa keduanya memiliki watak jahat dan suka menghina. Di sisi lain, perbedaan watak dari para tokoh yaitu terdapat pada watak pembohong, pemaarah, serakah, munafik, dan iri.

4) Pangeran dan Pandji Asmarabangun (Ande-Ande Lumut)

Persamaan watak dari tokoh pangeran dalam dongeng *Aschenputtel* dengan tokoh Pandji Asmarabangun dari dongeng *Ande-Ande Lumut* yaitu keduanya memiliki watak setia dan pantang menyerah. Di sisi lain, perbedaan watak dari kedua tokoh adalah watak cerdas dan adil.

5) Burung Merpati dan Bangau Tong-Tong

Persamaan watak pada tokoh burung merpati dalam dongeng *Aschenputtel* dan tokoh bangau Tong-tong dalam dongeng *Ande-Ande Lumut* yaitu keduanya sama-sama memiliki watak suka menolong. Di sisi lain, perbedaan watak pada kedua tokoh adalah watak jujur dan baik hati.

Melalui dongeng secara tidak langsung menggambarkan budaya yang terdapat pada negara asalnya. Dongeng *Aschenputtel* berasal dari negara

Jerman. Budaya pertama yang terlihat pada dongeng ini adalah citra perempuan yang digambarkan melalui tokoh utama dalam dongeng. Budaya kedua yaitu stereotip tentang ibu tiri. Budaya ketiga adalah hal magis digambarkan dengan burung merpati yang selalu menolong *Aschenputtel*. Budaya keempat adalah latar tempat, salah satunya adalah kerajaan (istana).

Selanjutnya budaya yang dapat dilihat dalam dongeng *Ande-Ande Lumut* yang pertama yaitu kerajaan yang menjadi salah satu latar tempat dalam dongeng ini. Kemudian budaya kedua adalah sikap *nrimo*, yaitu menerima apa adanya akan sesuatu yang didapat, hal ini tercerminkan melalui watak *Klething Kuning*. Budaya ketiga adalah kepercayaan masyarakat Jawa. Lalu budaya keempat adalah hal magis, digambarkan melalui benda penolong yaitu lidi ajaib.

Terdapat persamaan dan perbedaan wujud moral pada dongeng *Aschenputtel* dan *Ande-Ande Lumut*. Dalam dongeng *Aschenputtel* terdapat 4 aspek moral, sedangkan dalam dongeng *Ande-Ande Lumut* terdapat 3 aspek moral.

Moralitas manusia dengan diri sendiri. Persamaan nilai moral ini dalam kedua dongeng adalah nilai moral baik yaitu jujur dan pantang menyerah, sedangkan perbedaan nilai moralnya adalah hidup realistis, dan iri hati.

Moralitas manusia dengan manusia lain. Persamaan nilai moral ini dalam kedua dongeng terdapat pada nilai moral berbakti kepada orang tua, adil, dan semena-mena, sedangkan perbedaannya yaitu pada nilai moral sopan santun, berbohong, tolong menolong, dan pamrih.

Moralitas manusia dengan lingkungan alam. Tidak terdapat persamaan pada nilai moral ini, sehingga hanya ditemukan perbedaan nilai moral pada kedua dongeng, yaitu nilai moral merawat alam.

Moralitas manusia dengan Tuhannya. Persamaan dalam nilai moral ini adalah berdoa, dan segala perbuatan akan ada balasannya, sedangkan untuk perbedaannya, tidak ditemukan perbedaan pada nilai moral ini.

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perbandingan watak dan wujud moral dalam dongeng *Aschenputtel* dan *Ande-Ande Lumut*, maka dapat disimpulkan bahwa, pertama pesan moral yang terkandung dalam dongeng *Aschenputtel* terbagi menjadi dua, yaitu moral baik dan moral buruk. Kedua adalah pesan moral yang terkandung dalam dongeng *Ande-Ande Lumut* juga terbagi menjadi dua, yaitu moral baik dan moral buruk. Kemudian yang ketiga adalah dari hasil analisis perbandingan dongeng *Aschenputtel* dan *Ande-Ande Lumut*, terdapat persamaan dan perbedaan pada watak serta wujud moral dalam kedua dongeng. Lebih jauh, walaupun kedua dongeng memiliki persamaan dalam segi cerita, watak, dan wujud moral, tetap terdapat perbedaan yang signifikan pada aspek budaya dari kedua dongeng tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah pemahaman dan pengetahuan pada lingkup kesusasstraan, terutama dalam unsur intrinsik pada dongeng

(*Märchen*), khususnya watak dan moral. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa rekomendasi, yaitu mahasiswa diharapkan lebih tertarik dalam mengkaji dan mempelajari dunia kesusasstraan, terutama dongeng (*Märchen*). Kemudian penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik sebagai bahan ajar dan pembelajaran bahasa Jerman, khususnya dalam mempelajari karya sastra, yaitu dongeng (*Märchen*). Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti penelitian serupa, dapat mengkaji unsur intrinsik dongeng (*Märchen*) yang lainnya, seperti, alur, tema, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2010). *Märchen*. [Online]. Tersedia: <https://www.lernhelfer.de/schuelerlexikon/deutsch-abitur/artikel/maerchen#>
- Anonim. (____). *Eine Charakterisierung schreiben*. [Online]. Tersedia: <https://www.studienkreis.de/deutsch/charakterisierung-schreiben-tipps/>
- Frey, D. (2017). *Psychologie der Märchen: 41 Märchen wissenschaftlich analysiert - und was wir heute aus ihnen lernen können*. Deutschland: Springer Berlin Heidelberg.
- Haerkörter, H. (1970). *Deutsche Literaturgeschichte*. Darmstadt: WinklerVerlag.
- Herliawan, Y. A, L. (2012). *KINDER IN KULTUREN UND SPRACHEN – “KIKUS”*. Bandung: Allemania.
- Matzkowski, B. (2008). *Wie interpretiere ich? Grundlagen der Analyse und Interpretation einzelner Textsorten und Gattungen mit Analyseraster*. Hollfeld: C. Bange Verlag.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*, cetakan XII, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi Dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.